

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dikatakan anak usia sekolah dimulai sejak anak berusia 6-12 Tahun (Jahja, 2011). Pada masa ini anak akan mengalami berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, pengetahuan, penilaian, ingatan, bahasa, emosi, aspek sosial dan aspek kepribadian (Jahja, 2011), Hadinoto, 2014). Hal ini menyebabkan anak usia sekolah sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang kurang baik di luar pengawasan orang tua, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

*Bullying* adalah suatu perilaku yang bersifat negatif pada anak sekolah dan biasanya melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan secara terus menerus (Surilena, 2016). *Bullying* dibagi menjadi 3 jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional. Salah satu tindakan *bullying* yang sering ditemukan dan dilakukan pada anak usia sekolah yaitu jenis *bullying* verbal contohnya diejek, dicubit, berbicara keburukan orang lain, mengambil barang milik orang lain, mengucilkan teman, dan lain sebagainya (Hertinjung, 2013).

Prevalensi *bullying* di dunia, di Indonesia dan beberapa wilayah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil penelitian Jimenez, Torres, Romero, dan Molina (2017), Amerika Serikat memiliki prevalensi tindakan *bullying* tertinggi yaitu sekitar (40%-71%), India (60%),

Korea (40%), Belanda (33%), Brazil (8,5%), Taiwan (11%), dan Mexico (17%-39%). Menurut data dari KPAI pada tahun 2013, prevalensi kejadian *bullying* di Indonesia adalah sebanyak 16% atau 3.339 kasus, rata-rata kasus pelaku *bullying* adalah anak-anak yang masih berusia kurang dari 14 tahun. Pada tahun 2014, jumlah kejadian *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 26% yaitu 4.965 orang (Rohman, 2016). Hasil riset yang dilakukan oleh LSM menjelaskan bahwa prevalensi tindakan kekerasan yang dilakukan di 3 kota, Yogyakarta adalah kota dengan prevalensi kekerasan tertinggi yaitu sebanyak (77,5%), disusul oleh Surabaya (59,8%) dan Jakarta sebanyak (61,1%).

Tingginya angka kejadian *bullying* tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi antar individu yang dibangun anak usia sekolah dengan orangtua dan lingkungan, peran kelompok teman sebaya serta kondisi sekolah (Usman, 2013). *Bullying* yang disebabkan dari faktor kepribadian adalah anak yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, anak akan mudah melakukan *bullying* karena anak tipe *ekstrovert* lebih suka untuk berinteraksi dengan dunia luar atau lebih agresif dan berfikir lebih sedikit sehingga dia akan mudah melakukan tindakan *bullying* (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015). *Bullying* yang disebabkan oleh peran kelompok teman sebaya dapat terjadi jika anak salah memilih teman, jika anak memilih teman yang tidak baik maka anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh

temannya tersebut (Pratiwi, Puspita & Rosalina, 2014 ). *Bullying* juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, Seseorang yang melakukan *bullying* biasanya meniru segala hal dimulai dari lingkungannya, sehingga anak mudah menirukan apa yang di lihat di sekitarnya (Usman, 2013). Lingkungan yang memperlihatkan dan melakukan tindakan *bullying* sebagai sesuatu yang biasa dilakukan, maka anak juga akan menirukan tindakan *bullying* tersebut (Ridwan & Prasetya, 2015).

Faktor lingkungan yang lain juga turut memiliki adil dalam pembentukan perilaku *bullying* meliputi lingkungan keluarga, perkembangan media komunikasi dan sosial. Salah satunya adalah keberadaan internet dan media televisi (Rahayu, 2012). Perkembangan teknologi komunikasi pada masyarakat modern sekarang ini sangatlah pesat, dimana sebagian besar masyarakat sangat bergantung pada teknologi komunikasi yang ada. Menurut Nielsen (2014) televisi masih menjadi media komunikasi tertinggi yang diminati masyarakat Indonesia yaitu sebanyak (95%), diikuti oleh internet (33%), radio (20%), surat kabar (12%), tabloid (6%) dan majalah (5%). Televisi adalah media telekomunikasi yang dapat mengirimkan gambar dan suara melalui gelombang elektrik yang nantinya akan mengubah kembali gambar dan suara sehingga dapat dilihat dan didengarkan oleh masyarakat (Agustina, 2016).

Televisi memiliki berbagai dampak bagi anak baik dampak positif maupun negatif. Contoh dampak positif yang dapat ditimbulkan antara lain yaitu memperbanyak kosakata terutama kata-kata yang tidak terlalu sering digunakan sehari-hari, belajar tentang berbagai hal melalui program yang mendidik. Televisi juga memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan minat anak, anak menjadi mengenal berbagai aktivitas yang bisa dilakukannya. Anak juga dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dunia, dan perkembangan permasalahan yang ada di luar lingkungannya melalui televisi (Agustina, 2016).

Televisi ternyata tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak usia sekolah namun juga memiliki banyak dampak yang bersifat negatif. Dampak negatif pada anak usia sekolah yaitu adanya pengaruh televisi terhadap perkembangan otak anak, terhadap logika anak, pada sikap, terhadap perilaku, kreativitas anak, dan pada cara berbicara (Agustina, 2016). Televisi berkontribusi dalam pembentukan perilaku anak salah satunya perilaku *bullying* (Pramadiansyah, 2014). Semakin lamanya intensitas anak menonton tayangan televisi maka semakin tinggi juga tindakan *bullying* yang bisa terjadi (Suprihatin, 2012). sesuai dengan penelitian Supriatin Tahun 2012, menjelaskan jika anak menonton televisi dengan intensitas yang tinggi yaitu selama 4-5 jam dalam satu hari maka akan menyebabkan perilaku agresi pada anak semakin tinggi. Anak yang menonton tayangan televisi selama 1-3 jam setiap harinya maka akan meningkatkan resiko terjadinya tindakan *bullying* hingga 3 kali lipat dibandingkan anak yang menonton televisi selama < 1 jam (Sardito, 2008).

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang serius baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, *bullying* dapat mengakibatkan luka seperti memar, luka sayatan, luka bakar, luka pada organ bagian dalam seperti perdarahan otak, pecahnya lambung, usus, hati, koma. Dampak secara psikologis anak yang terlibat *bullying* mengakibatkan kurang percaya diri, stress yang apabila tidak ditangani menyebabkan gangguan jiwa (Widayanti, 2009). Berbagai hal dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* sehingga hal ini membutuhkan suatu upaya atau kebijakan oleh pihak-pihak yang terkait untuk meminimalisir dampak *bullying*.

Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi perilaku *bullying* terhadap anak yaitu dengan adanya Undang Undang No 23 Pasal 1 Ayat 2 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi

*“Perlindungan anak adalah segala sesuatu kegiatan anak untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya dalam hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi dalam segala hal-hal dan mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”*

Pada Pasal 23 pasal 1 ayat 2 dalam UU tersebut menyatakan jika anak dilindungi dan dijamin keselamatannya dalam segala sesuatu bentuk kekerasan khususnya tindakan *bullying* yang dapat terjadi.

Tingginya kejadian *bullying* mengakibatkan perlunya penanganan dari seluruh pihak mulai dari pihak sekolah, orang tua bahkan tenaga medis, salah satunya yaitu peran perawat dalam menghadapi *bullying* yang ada di sekolah yaitu memberikan pendidikan kesehatan, dan di dalamnya juga ditanamkan nilai-nilai karakter individu seperti percaya diri, dan harga diri, dapat menentukan pilihan hidup, memahami pengaruh lingkungan yang baik untuknya dan dapat memilah sesuatu yang berada dalam lingkungannya (Pertiwi, 2012).

Islam juga menjelaskan larangan untuk melakukan *bullying*, hal ini tertera dalam firman Allah surat Al- Hujurat, 11 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, karena bisa saja orang yang kalian tertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, bisa jadi orang yang direndahkan dapat lebih baik pula. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka termasuk dalam orang-orang yang zalim”*(al-huda, 2005).

Berdasarkan ayat tersebut Allah menjelaskan untuk tidak merendahkan orang lain dan tidak boleh saling mencela satu sama lain antar makhluk lainnya. Karena bisa saja orang yang dicela akan jauh lebih baik daripada orang yang mencela.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu SDN yang berada di Yogyakarta melalui wawancara pada 10 siswa didapatkan data bahwa siswa mengatakan bila pernah

melakukan dan menjadi korban *bullying*. Rata-rata dari siswa sering mengejek temannya dengan sebutan yang tidak diinginkan yaitu nama orang tua, mengejek dengan nama panggilan yang tidak disukai dan melakukan *bullying* jenis fisik seperti mencubit, mendorong dan memukul temannya. Siswa mengatakan apabila mereka mendapat *bullying* maka mereka akan membalas temannya tersebut.

Menurut wawancara dari wali kelas 4 dan 5 di sekolah tersebut, didapatkan bila kurang dari 1 minggu yang lalu terdapat kejadian 2 orang anak yang saling bertengkar dan salah satu anak tersebut melemparkan penghapus kayu dan mengenai pelipis temannya tersebut yang mengakibatkan pendarahan. Pihak sekolah lalu membawa anak tersebut ke puskesmas dan setelah kejadian tersebut anak yang terluka itu merasa trauma untuk kembali ke sekolah. Menurut wawancara dengan guru di sekolah tersebut mengatakan jika dari sekolah belum terdapat kebijakan untuk menanggulangi *bullying*, guru hanya menegur anak yang melempar penghapus tersebut supaya tidak mengulanginya kembali.

Hasil wawancara dengan seluruh siswa yang sering menonton televisi ketika di rumah, 6 anak mengatakan bila dalam satu hari mereka bisa menonton tv sekitar 3-4 jam dan 4 orang anak mengatakan bila menonton tv sekitar 1-2 jam perhari, berbagai macam acara televisi yang mereka tonton yaitu kartun, film perkelahian, film horor, sinetron, fantastik dan lain sebagainya. Sebagian besar lebih suka dengan film-film perkelahian, yang di dalamnya terdapat adegan-adegan film yang mengandung unsur perkelahian, permusuhan dan persaingan. Menurut wawancara yang didapatkan oleh siswa salah satu SDN di Yogyakarta belum terdapat perawat untuk melakukan tindakan-tindakan yang mencegah *bullying*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang ada, dapat dilihat bahwa fenomena kasus *bullying* di kalangan anak usia sekolah masih sangat tinggi dan dimungkinkan

faktor lingkungan seperti tayangan televisi memiliki pengaruh di dalamnya, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Televisi dengan kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

“Adakah hubungan antara intensitas menonton tayangan televisi dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Televisi Terhadap Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi: usia, dan jenis kelamin anak.
- b. Mengetahui intensitas menonton tayangan televisi pada anak usia sekolah di Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta
- d. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* anak usia sekolah berdasarkan jenis *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta.
- e. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* anak usia sekolah berdasarkan status *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta.
- f. Mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan televisi dengan kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

- 1 Bagi Siswa

Memberikan gambaran mengenai hubungan intensitas menonton tayangan televisi terhadap kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah yang terjadi. Sehingga siswa bisa mengontrol intensitas menonton televisi.

## 2 Bagi Sekolah

Sebagai dasar informasi untuk membuat kebijakan terkait pencegahan *bullying* pada anak, dan mengajarkan anak untuk membatasi dalam menonton tayangan televisi sehingga dapat mencegah terjadinya *bullying*.

## 3 Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman belajar dan pengetahuan dalam melakukan penelitian terkait *bullying* pada anak usia sekolah.

## 4 Penelitian selanjutnya

Sebagai data dasar penelitian mengenai hubungan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah kaitannya tentang paparan tayangan televisi, hal ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya tentang intervensi yang tepat untuk mengurangi kejadian *bullying*.

## 5 Pelayanan keperawatan

Masukan untuk puskesmas untuk mengembangkan promosi kesehatan terkait dengan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah terkait dampak tayangan televisi terhadap *bullying*.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian Merina (2016), dengan judul “Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kota Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dengan penguatan wawancara. Sampel penelitian berjumlah 403 responden untuk survei dan 3 responden untuk wawancara. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan



panduan wawancara mendalam. Analisis data secara kuantitatif menggunakan analisis univariat, uji *chi-square* dan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman intimidasi, jumlah saudara kandung, capaian akademik, pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya, dan iklim sekolah tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Frekuensi menonton TV dan jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan perilaku *bullying* ( $p = 0,003$ ,  $p = 0,000$ ). Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel dependen yang diteliti, responden yang digunakan, dan instrumen yang digunakan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjelaskan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan *uji chi square*.

2. Penelitian Ady (2015), dengan judul “Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di Antv”. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif (*content analysis*) yaitu suatu metode yang meneliti isi komunikasi untuk dideskripsikan secara nyata, sistematis, kuantitatif dan obyektif. Hasil penelitian ini terdapat 1.396 pola komunikasi yang termasuk kekerasan verbal, yang mencapai 1.394 jumlah frekuensi kesepakatan, yang terdiri dari lima kategorisasi. Kekerasan verbal didominasi oleh kategori dengan cara umpatan sebanyak 679 kali kemunculan atau 48,63%, sedangkan kekerasan dengan cara disfemisme 193 kali kemunculan atau 13,82% menempati urutan kedua. Kekerasan dengan cara *eufimisme* sebanyak 191 kali kemunculan atau 13,68%, untuk urutan keempat kekerasan verbal dengan kategori asosiasi binatang sebanyak 184 kali kemunculan atau 13,18%, untuk urutan kelima ditempati oleh kekerasan verbal secara hiperbol sebanyak 149 kali kemunculan atau 10,67%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang tayangan televisi terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan peneliti yaitu metode

kuantitatif dengan menggunakan sampel berjumlah 162 siswa, dengan teknik sampling random sampling, dan menggunakan kuisioner. responden dan populasi yang digunakan.

3. Penelitian Indrawati (2014), dengan judul “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar”. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk tindakan *bullying* yang dialami oleh korban laki-laki dan perempuan, anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tertinggal pelajaran dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama melihat tindakan *bullying* pada anak usia sekolah, perbedaan dalam penelitian ini melihat hubungan tayangan televisi dengan kejadian *bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini, teknik sampling menggunakan metode cluster sampling sedangkan peneliti menggunakan metode simple random sampling.